

## **PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PERGANTIAN MANAJEMEN DAN UKURAN KAP TERHADAP AUDITOR SWITCHING**

**Juli Is Manto<sup>1\*</sup>**

**Dewi Lesmana Manda<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang

<sup>1</sup>[july.ismanto@gmail.com](mailto:july.ismanto@gmail.com)

<sup>2</sup>[wandalesmana14@gmail.com](mailto:wandalesmana14@gmail.com)

---

### ***Abstract***

*Aim of this research is to examine the effect of financial distress, management turnover and Public Accountant Firm (KAP) size on switching auditors of service companies real estate and property sub-sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2016. Secondary data is sourced from financial statements, published by the Capital Market on the Indonesia Stock Exchange. The type of research used in this study is testing hypotheses, using purposive sampling method. There are 210 data samples that are used as research objects. This study uses logistic regression analysis to test the hypothesis. The results showed that financial distress and KAP size had a significant effect on switching auditors with a negative coefficient direction, while management change had a significant effect on the auditor switching with a positive coefficient direction. Whereas simultaneously financial distress variables, management turnover and KAP size have a positive and significant influence on the switching auditor.*

**Keywords:** *Financial Distress; Management Change; KAP Size and Switching Auditor.*

**JEL Classification:** M41, M42

*Submission date:* September 2018

*Accepted date:* September 2018

---

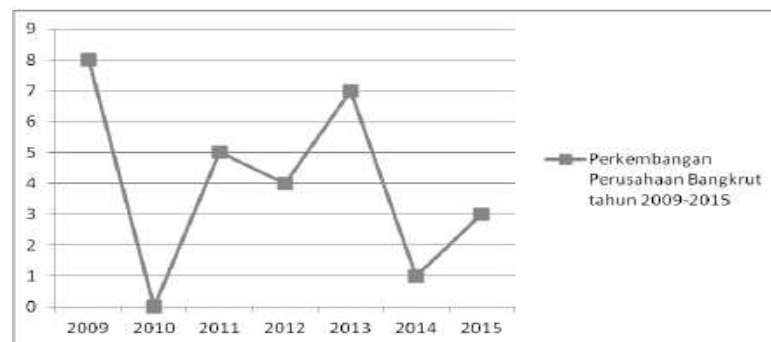
*\*Corresponding author*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan bisnis *property, real estate, & building construction* di Indonesia saat ini dapat dikategorikan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari semakin maraknya pembangunan rumah hunian, apartemen, perkantoran dan proyek. Dengan semakin pesatnya pertumbuhan di sektor *property, real estate, & building construction* diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap perekonomian

Indonesia sehingga dapat lebih baik. Pada tahun 2012 dan pertengahan pertama tahun 2013 sektor properti Indonesia bertumbuh cepat, maka pertumbuhan keuntungan para developer properti Indonesia melonjak tajam (dari 45 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, 26 perusahaan mencatat pertumbuhan laba bersih lebih dari 50%) sehingga harga properti Indonesia meningkat sejalan dengan itu (pada umumnya harga properti residensial bertumbuh hampir 30% per tahun antara 2011 dan 2013). Layak untuk dipahami mengapa sektor properti ‘memanas’ di periode ini (Schaar, 2015). Namun, disisi lain perusahaan *property, real estate, & building construction* memiliki potensi gagal bayar *default* utang obligasi yang tinggi. Tingginya rata-rata tingkat inflasi dan suku bunga selama periode tersebut menjadi pemicu gagal bayar oleh perusahaan sektor tersebut (Agustian, 2014). Sebuah survei dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa penjualan properti hunian di kuartal 1 tahun 2015 mengalami penurunan signifikan dalam perbandingan *quarter-to-quarter* (q/q). Hasil dari penjualan di kuartal pertama tahun 2015 mencatat pertumbuhan 26,6% dibandingkan dengan 40,1% di kuartal ke-4 tahun 2014. Sementara itu, tingkat pencairan piNjaman hipotek di bank-bank untuk rumah dan apartemen di kuartal 1 tahun 2015 naik hanya 0,12% (q/q) dibandingkan kuartal sebelumnya (Schaar, 2015).

Fenomena yang baru baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2015. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Tahun 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 3 perusahaan dari Bursa yaitu : PT. Davomas Abadi, Tbk (DAVO), PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk (BAEK), dan PT. Unitex, Tbk (UNTX). Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini merupakan akibat dari pulihnya Amerika Serikat dari krisis, yang menyebabkan negara berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya yang menyebabkan mata uang rupiah terpuruk yaitu 1 dolar menjadi Rp. 13.000,00. Kondisi ini bertambah parah dengan ekspor yang semakin anjlok dan juga harga komoditas ekspor yang juga anjlok di pasar komoditas dunia. Pailitnya suatu perusahaan dapat terlihat dari *delistingnya* perusahaan tersebut dari BEI (Permana, 2017).



**Gambar 1**  
**Perkembangan Perusahaan Bangkrut Tahun 2009 -2015**  
 Sumber : Indonesian Capital Market (Permana, 2017)

Setiap perusahaan memiliki sistem dan kebijakan yang berbeda-beda sesuai

dengan budaya dan tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan itu sendiri. Perusahaan didirikan untuk memperoleh laba yang nantinya akan di digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk itu, perusahaan dituntut agar dapat mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia yang sering kali tidak stabil (Hery, 2017a). Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Weston, 1993:4) dalam Peter (2011). Perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya (Gitosudarmo, 2002:5) dalam Peter (2011).

Laporan sebagai sumber informasi sangat dibutuhkan oleh pemakai yang bermacam-macam. Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan Keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Ikatan Akuntan Indonesia (2011:07) dalam Wantah (2015). Laporan keuangan merupakan produk pasar dan sebagai hasil dari sebuah proses pendekatan politik. Dengan kata lain bahwa dalam proses pelaporan keuangan dipengaruhi oleh keinginan untuk mempengaruhi pasar (harga saham). Proses pelaporan keuangan juga mempengaruhi oleh proses politik yang terlibat dalam pembentukan regulasi (seperti penetapan standar akuntansi dan interpretasi, serta peraturan-peraturan yang terkait dengan pasar). Perusahaan-perusahaan akan terkena dampak atas suatu standar baru dapat mempengaruhi proses penetapan suatu standar, misal lobi-lobi tertentu terhadap badan pembuat atau pengambil keputusan baik bidang akuntansi maupun pemerintah. Hal tersebut biasa dilakukan oleh para manajer perusahaan dengan maksud memaksimalkan keuntungan bagi mereka sesuai kepentingan, maksud dan tujuan masing-masing, semua pihak mempunyai keinginan bagaimana laporan keuangan dapat memaksimalkan *wealth* mereka (Hery, 2017b). Dalam menyajikan laporan keuangan harus memperhatikan dua karakteristik kualitatif, yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Menurut FASB dalam SFAC No. 2, karakteristik kualitatif dimaksudkan untuk member kriteria dasar dalam memilih: (1) alternatif metode akuntansi dan pelaporan keuangan, (2) persyaratan pengungkapan (*disclosure*) (Ghozali dan Chariri, 2007) dalam Nurcahyani (2013). Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan, sehingga banyak sekali model *financial distress* perlu dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan kebijakan untuk mengantisipasinya (Nurcahyani, 2013).

Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. Setiap manajemen punya gaya kepemimpinan dan tujuan masing-masing. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen akan secara langsung atau tidak langsung mendorong *auditor switching* karena manajemen perusahaan yang baru cenderung akan mencari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sesuai dengan kebijakan manajemen, dengan demikian, pergantian manajemen dapat berpengaruh terhadap *auditor switching* (Andra, 2012).

Isu-isu mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) telah banyak diteliti oleh para peneliti, akademisi, dan praktisi di negara-negara maju. Fenomena pergantian

auditor mulai diteliti di Amerika Serikat tahun 1970-an sejak adanya pergantian auditor dalam jumlah besar disana (Ismail (2008) dalam Andra (2012) ). AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) menyepakati bahwa fenomena pergantian auditor merupakan masalah utama yang dihadapi oleh CPA (Ismail, 2008 dalam Andra (2012)).

Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia secara wajib atau *mandatory* sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan yang telah disebutkan di atas adalah setelah perusahaan di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama selama enam tahun berturut-turut. Namun, kenyataannya banyak perusahaan yang melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara *voluntary* atau diluar KMK 359//KMK.06/2003 dan PMK 17//PMK.01/2008. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan besarnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh suatu perusahaan (Suryanti, 2014). Menurut Rajagukguk (2015) mengatakan bahwa *expertise* atau kemahiran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan salah satu bentuk layanan jasa audit yang dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*. Adanya faktor *expertise* Kantor Akuntan Publik (KAP) umumnya akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* ke Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*. Hal tersebut terjadi karena investor lebih tertarik pada laporan keuangan yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkualitas. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan *auditor switching* ke Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dengan tujuan agar mendapatkan kualitas audit yang lebih baik. Perusahaan akan mencari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kredibilitas tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata para pemakai laporan keuangan. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap independensi auditor. Auditor memiliki insentif mempertahankan independensi untuk melindungi reputasi mereka, dengan demikian membantu mereka untuk memberikan kualitas audit yang baik (Stevanus T H J, 2013).

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai pergantian auditor maka diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi pergantian auditor, diantaranya adanya perubahan manajemen, ketidaksepakatan antara klien dan auditor, ketidakpuasan atas *audit fee*, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, risiko finansial perusahaan (Plat (2002) dan Naserr (2006)), ukuran Kantor Akuntan Publik (Carpenter dan Strawser, (1971) dalam Wijaya (2013)). Faktor-faktor ini tidak selalu berlaku di semua negara, beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan hasil yang berbeda pula.

Di Indonesia, Sinarwati (2010), Wijaya (2013), Lesmana (2016), dan Ruroh (2016) meneliti fenomena pergantian auditor yang dihubungkan dengan kondisi *financial distress*, *qualified opinion*, perubahan manajemen, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil penelitian tersebut menunjukkan fakta potensi kebangkrutan perusahaan publik tidak mempengaruhi pergantian auditor. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi adalah: *pertama*, di Indonesia, perusahaan-perusahaan akan mempertimbangkan secara serius tentang masalah pergantian auditor karena auditor yang selama ini mereka gunakan telah mengetahui dan mengerti kondisi perusahaan. Jika perusahaan mengganti auditor, perusahaan khawatir jika auditor yang baru akan melakukan pemeriksaan terhadap sistem pembukuan dan menilai rendah standar mutu pembukuan perusahaan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan penyajian laporan keuangan yang membuat perusahaan menanggung biaya denda keterlambatan. *Kedua*, adanya benturan kepentingan pada auditor dalam melaksanakan tugas audit dan memberikan jasa konsultasi. Benturan kepentingan ini dapat mengganggu independensi

auditor yang akan mempengaruhi opini audit. Perusahaan di Indonesia merasa hal tersebut dapat memberikan keuntungan, sehingga perusahaan enggan melakukan pergantian auditor.

Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sinarwati (2010), Wijaya (2013), Lesmana (2016), dan Ruroh (2016) yang meneliti tentang fenomena pergantian auditor yang dihubungkan dengan kondisi *financial distress*, *qualified opinion*, perubahan manajemen, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian Sinarwati (2010) Wijaya (2013) Lesmana (2016), dan Ruroh (2016) tersebut yang kemudian dikembangkan dengan membuktikan faktor pergantian auditor dengan kondisi pertumbuhan perusahaan, peluang untuk manipulasi *income* dari penelitian yang telah dilakukan oleh Naserr (2006). Tujuan untuk melakukan uji ulang terhadap konsistensi hasil dengan penelitian sebelumnya pada periode dan kondisi pasar modal yang berbeda.

### **Perumusan Masalah**

Apakah kesulitan keuangan (*financial distress*), pergantian manajemen, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan pergantian auditor oleh klien.

## **REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami tentang *auditor switching*. Menurut Godfrey (2010) dalam Hery (2017a) teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (agen), di mana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensejahterakan *principal* dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Godfrey (2010) dalam Hery (2017a) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), adanya pemisahan tugas antara pemilik dan manajemen. Hubungan keagenan dapat mengakibatkan terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), manajer secara umum memiliki banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dari pemilik. Adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen menyebabkan timbulnya dua permasalahan, yaitu:

1. *Moral Hazard*; permasalahan yang muncul apabila agen tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama dengan kontrak kerja.
2. *Adverse Selection*; suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi karena adanya sebuah kelalaian dalam tugas yang dilakukan oleh agen.

Selain itu, hubungan keagenan juga dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan. Manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemilik perusahaan atau pemegang saham mempunyai tujuan meningkatkan kepentingan dirinya melalui pembagian

dividen. Sedangkan pihak manajemen mempunyai tujuan meningkatkan kepentingan dirinya melalui kompensasi. Situasi ini menyebabkan manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya tetapi tidak efektif bagi perusahaan (Hery, 2017a).

Dalam hal keagenan, auditor juga dapat dilanda masalah ketika berkaitan dengan kepentingan keagenan auditor. Gravius (2007) dalam Salsabila (2018) mengatakan bahwa masalah keagenan auditor bersumber pada mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Manajemen menunjuk auditor untuk melakukan audit bagi kepentingan prinsipal. Di lain sisi, manajer yang membayar dan menanggung jasa audit. Masalah keagenan tersebut dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada kliennya. Ketergantungan auditor menyebabkan timbulnya pertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk independen dalam menjalankan audit dan dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan klien. Hal ini disebabkan karena ketergantungan auditor melakukan akomodasi keinginan-keinginan manajemen dengan harapan perikatannya dengan klien tidak terputus, maka dapat menimbulkan mulai kehilangan independensinya dari seorang auditor (Febriyanti dan Mertha, 2014) dalam Salsabila (2018).

### ***Auditor switching***

*Auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor (Naserr, 2006). Mardiyah (2003) menyatakan dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP adalah faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit. Alasan pergantian auditor dapat terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan audit, seperti yang terjadi di Indonesia. Alasan lain pergantian karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

### **Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

DeFond (1992) menyatakan bahwa kualitas audit dapat juga ditentukan oleh ukuran dari Kantor Akuntan Publik itu sendiri. KAP yang berukuran kecil memiliki sumber daya yang lebih kecil, yang kemudian dipersepsikan kualitasnya lebih rendah. Empat kategori kepemilikan KAP dibagi sebagai berikut (Damayanti, 2007) dalam Wijaya (2013):

1. Kantor Akuntan Publik internasional
2. Kantor Akuntan Publik Nasional
3. Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional
4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

Berdasarkan uraian tersebut, ukuran KAP menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pergantian auditor karena ukuran KAP mencerminkan reputasi dan kualitas yang lebih baik. Ukuran KAP juga menentukan kredibilitas dari auditornya. KAP yang berukuran besar cenderung memiliki kredibilitas dan tingkat keahlian yang tinggi. Perusahaan sendiri juga akan lebih memilih KAP yang

mempunyai tingkat keahlian yang tinggi terutama untuk perusahaan-perusahaan yang telah *go public* karena terkait dengan pertanggungjawaban dengan *shareholder* dan kepercayaan publik. KAP yang besar dipersepsikan lebih memiliki reputasi yang baik dalam memelihara tingkat independensinya dibandingkan dengan KAP kecil karena KAP besar tersebut memberikan jasa pada banyak klien, dan hal ini yang mengurangi ketergantungan KAP besar tersebut pada klien tertentu (Wilson dan Grimlund, 1990) dalam Wijaya (2013). Ketika sebuah perusahaan telah memakai jasa *Big 4* maka sebisa mungkin perusahaan akan mempertahankan untuk tetap menggunakan jasa KAP yang termasuk *Big 4*.

**Tabel 1**  
**KAP yang Berafiliasi dengan *Big Four***

<b>Tahun</b>	<b>KAP <i>Big Four</i></b>	<b>Nama KAP</b>
2011	<i>Pricewaterhouse Coopers (PwC)</i>	Tanudireja Wibisana & Rekan
	<i>Ernst &amp; Young (EY)</i>	Osman Bing Satrio & Rekan Purwantono, Suherman & Surja
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)</i>	Siddharta Siddharta Widjadja
	<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)</i>	Tanudireja Wibisana & Rekan
2012	<i>Pricewaterhouse Coopers (PwC)</i>	Osman Bing Satrio & Rekan Purwantono, Suherman & Surja
	<i>Ernst &amp; Young (EY)</i>	Siddharta & Widjadja
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)</i>	Tanudireja Wibisana & Rekan
	<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)</i>	Osman Bing Satrio & Rekan Purwantono, Suherman & Surja
2013	<i>Pricewaterhouse Coopers (PwC)</i>	Siddharta & Widjadja
	<i>Ernst &amp; Young (EY)</i>	Tanudireja Wibisana & Rekan
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)</i>	Osman Bing Satrio & Rekan Purwantono, Suherman & Surja
	<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)</i>	Siddharta & Widjadja
2014	<i>Pricewaterhouse Coopers (PwC)</i>	Tanudireja Wibisana & Rekan
	<i>Ernst &amp; Young (EY)</i>	Osman Bing Satrio & Rekan Purwantono, Suherman & Surja
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)</i>	Siddharta Widjadja & Rekan
	<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)</i>	Tanudireja Wibisana & Rekan
2015	<i>Pricewaterhouse Coopers (PwC)</i>	Osman Bing Satrio & Rekan Purwantono, Sungkoro & Surja
	<i>Ernst &amp; Young (EY)</i>	
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)</i>	

Tahun	KAP <i>Big Four</i>	Nama KAP
2016	<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler</i> (KPMG)	Siddharta Widjadja & Rekan Tanudireja Wibisana & Rekan
	<i>Pricewaterhouse Coopers</i> (PwC)	Satrio Bing Eny &Rekan
	<i>Ernst &amp; Young</i> (EY)	Purwantono, Sungkoro & Surja
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu</i> (Deloitte)	Siddharta Widjadja & Rekan
	<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler</i> (KPMG)	

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat terdapat KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, oleh karena itu semakin besar ukuran KAP yang digunakan di tahun sebelumnya maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* (Wijayanti, 2010) dalam Lesmana (2016)

### Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direktur utama dalam suatu perusahaan. Direktur utama merupakan fungsi jabatan tertinggi dalam sebuah perusahaan yang secara garis besar bertanggung jawab mengatur perusahaan secara keseluruhan. Tugas direktur utama adalah sebagai pengambil keputusan, pemimpin, pengelola dan eksekutor dalam menjalankan dan memimpin perusahaan. Tanggung jawab direktur utama terlihat berat, karena mengatur perusahaan secara keseluruhan untuk kelangsungan kehidupan perusahaan agar dapat terus maju dan berkembang (Olivia, 2014 dalam Lesmana, 2016).

Dengan adanya pergantian manajemen yang baru, biasanya menimbulkan kebijakan baru pula di dalam perusahaan. Kebijakan baru ini dimaksudkan oleh manajemen baru untuk meningkatkan kualitas dan standar mutu perusahaan di masa kepemimpinannya. Sehingga dengan adanya pergantian manajemen maka perusahaan klien mempunyai kesempatan untuk menunjuk auditor baru yang lebih berkualitas, lebih dapat diajak bekerja sama dan sejalan dengan kebijakan serta pelaporan akuntansinya (Sinarwati, 2010).

### Financial Distress

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. Menurut (Plat, 2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan Foster (1988) dalam Ramadhani (2009) mendefinisikan *financial distress* sebagai: "*Financial distress is used to mean severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizable rescaling of the entity's operations or structure*".

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Dan kesulitan keuangan adalah



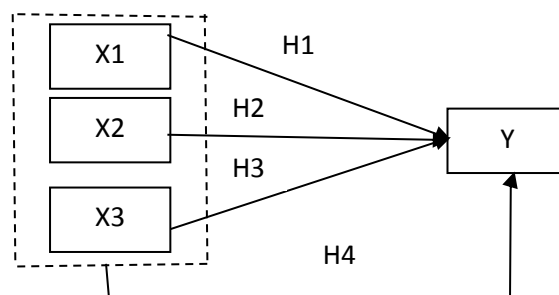
## Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*

masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Informasi *Financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

Kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan saat perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvensi*. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan atau *financial failure* dan kegagalan ekonomi atau *economic failure* (Adnan dan Kurniasih, 2000; 137) dalam Ramadhani (2009).

### Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2**  
**Kerangka Pemikiran**

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini:

1. *Financial distress* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* (Y) pada perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.
2. Pergantian manajemen (X2) berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* (Y) pada perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.
3. Ukuran KAP (X3) berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* (Y) pada perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.
4. *Financial distress* (X1), Pergantian manajemen (X2) dan Ukuran KAP (X3) berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* (Y) pada perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.

## METODE PENELITIAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011 sampai 2016 dan telah terdaftar di BEI sejak 2017.

### Variabel Penelitian

#### Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *voluntary auditor switching*. Jika perusahaan klien berpindah KAP sebelum 6 tahun dan auditor sebelum 3 tahun sesuai dengan peraturan PMK 17/PMK.01/2008, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak berpindah KAP atau auditor, maka diberikan nilai 0. *Voluntary auditor switching* diukur dengan skala nominal (Lesmana, 2016).

#### Variabel Independen

##### Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direktur utama. Variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direktur utama dalam perusahaan maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika tidak terdapat pergantian direktur utama dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007) dalam Sinarwati (2010). Pergantian manajemen diukur dengan skala nominal.

##### Ukuran KAP

Variabel Ukuran KAP dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big four*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big four* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *non Big four*, maka diberikan nilai 0 (Sinarwati, 2010). Ukuran KAP diukur dengan skala nominal.

##### Financial distress

*Financial distress* menunjukkan kesulitan solvabilitas perusahaan dimana perusahaan kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Apabila perusahaan tidak menunjukkan prospek yang baik, maka langkah terakhir yang harus ditempuh adalah likuidasi. *Financial distress* diproksikan dengan rasio DAR (*Debt to Assets Ratio*). Semakin tinggi proporsi DAR, maka akan semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Tingkat rasio DAR yang aman adalah 50%, dimana rasio DAR diatas 50% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress*. *Financial distress* dapat dirumuskan sebagai berikut: (Faradila, 2016)

$$DAR (Debt to Asset Ratio) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset} \times 100\%$$

##### Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data

sekunder adalah data yang diolah yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber-sumber yang digunakan yaitu laporan keuangan *audited* perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016 yang diperoleh dari situs resmi BEI di IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengumpulan sampel yang berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan peneliti. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2016.
2. Perusahaan tidak *delisting* selama periode penelitian.
3. Perusahaan telah terdaftar setahun sebelum awal periode penelitian.
4. Perusahaan melakukan *auditor switching* paling sedikit 2 kali selama masa penelitian.
5. Perusahaan menyajikan informasi yang lengkap pada laporan keuangan.
6. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
7. Perusahaan menyajikan laporan auditor independen.

Adapun proses pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Daftar Total Sampel Penelitian Periode 2011-2016**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan jasa sub sektor <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2016	61
2	Perusahaan sektor sub sektor <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang tidak memenuhi kriteria dengan tidak memiliki data yang lengkap untuk mendukung penelitian selama 2011-2016	26
3	Jumlah sampel per tahun	35
4	Jumlah observasi (6x35)	210

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat terdapat perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* sekitar 61 perusahaan. Sebanyak 26 perusahaan datanya tidak dapat dianalisis karena kurang mencukupi atau tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dari tersisa 35 perusahaan manufaktur sub sektor *real estate* dan *property* yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*, yaitu suatu penelitian yang akan menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 16. Regresi logistik digunakan saat variabel dependen bersifat non metrik (Sekaran dan Bougie, 2013) dalam Lesmana (2016). Selain itu, regresi logistik juga digunakan karena variabel independennya merupakan campuran antara variabel metrik dan nonmetrik. Dalam regresi logistik tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel independennya (Ghozali, 2012) dalam Lesmana (2016). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan  $\alpha= 5\%$ . Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.)  $<\alpha= 5\%$  maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.)  $>\alpha= 5\%$  maka hipotesis alternatif tidak didukung

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik adalah model regresi yang sudah mengalami modifikasi karena variabel dependennya menggunakan skala nominal. Regresi logistik digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen (Ghozali, 2006). Persamaan analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$1n \frac{AS}{1-AS} = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 PM + \beta_3 UK + e$$

Keterangan:

- $1n \frac{AS}{1-AS}$  : Auditor Switching  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien regresi  
 FD : Financial Distress  
 PM : Pergantian Manajemen  
 UK : Ukuran KAP  
 e : error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Variabel Penelitian

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
financial_distress	210	,07	,67	,3922	,14725
pergantian_manajemen	210	,00	1,00	,3048	,46141
ukuran_KAP	210	,00	1,00	,2476	,43266
audit_switching	210	,00	1,00	,3095	,46340
Valid N (listwise)	210				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil output SPSS *Statistic* dapat dilihat nilai variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *audit switching* dimana nilai terendah sebesar 0 artinya perusahaan tidak melakukan *audit switching* dan nilai tertinggi 1 artinya perusahaan melakukan *audit switching*. Nilai rata-rata sebesar 0,3095 yang berarti bahwa rata-rata nilai *audit switching* yang dilakukan perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 sebesar 30%, sedangkan standar deviasi sebesar 0,46340.

Variabel independen yang pertama adalah *financial distress* yang diproksikan berdasarkan DAR (*debt to Asset Ratio*). Nilai terendah yang diperoleh sebesar 0,07 dan nilai tertinggi sebesar 0,67, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,3922 dengan standar deviasi sebesar 0,14725.

Variabel independen yang kedua adalah pergantian manajemen. Nilai terendah yang diperoleh sebesar 0 artinya tidak terjadi pergantian manajemen pada perusahaan dan nilai tertinggi sebesar 1 artinya terjadi pergantian manajemen pada perusahaan, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,3048 dengan standar deviasi sebesar 0,46141.

Variabel independen yang ketiga adalah ukuran KAP. Nilai terendah yang diperoleh sebesar 0 artinya perusahaan tidak berafiliasi dengan KAP *big four* dan nilai tertinggi sebesar 1 artinya perusahaan berafiliasi dengan KAP *big four*, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,2476 dengan standar deviasi sebesar 0,43266.

#### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

□ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

□ : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log likelihood* (-2LL) pada awal (*block number* = 0) dengan nilai *-2 log likelihood* (-2LL) pada akhir (*block number* = 1). Pengurangan nilai antara -2LL awal dengan -2LL akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). Perbandingan nilai -2LL awal dengan -2LL akhir dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Perbandingan nilai -2LL awal dengan -2LL akhir**

-2LL awal ( <i>Block Number</i> = 0)	259,862
-2LL akhir ( <i>Block Number</i> = 1)	195,707

*Sumber:* Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4 hasil output SPSS *Statistic* dapat dilihat bahwa nilai -2LL awal (*Block Number* = 0) menunjukkan nilai sebesar 259,862 dan nilai -2LL akhir (*Block Number* = 1) menunjukkan nilai sebesar 195,707. Sehingga terjadi penurunan nilai sebesar 64,155, hal ini membuktikan bahwa □ diterima dan menunjukkan bahwa model *fit* dengan data.

#### Menguji Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan

*Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. Jika nilai signifikansi *Chi-Square* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Jika nilai signifikansi *Chi-Square* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,235	8	,249

*Sumber:* Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian *hosmer and lemeshow*, dengan probabilitas signifikansi menunjukkan 0,249. Nilai signifikansi yang diperoleh ini lebih besar dari 0,05 sehingga  $\chi^2$  diterima. Hal ini berarti bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klarifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan kata lain, model regresi mampu memprediksi nilai observasinya.

#### Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R<sup>2</sup>*)

Mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006). Nilai ini di dapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6**  
**Model Summary**

Step	-2 likelihood	Log Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	189,666 <sup>a</sup>	,284	,400

*Sumber:* Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 6 tersebut menunjukkan nilai Nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* sebesar 0,400. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 40% sisanya sebesar 60% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian.

#### Matriks Klasifikasi

Tabel klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model untuk memprediksi kemungkinan *auditor switching* yang ditunjukkan pada *classification table* sebagaimana ditampilkan pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted audit_switching			Percentage Correct
		tidak berganti KAP	berganti KAP	berganti KAP	
Step 1	audit_switching	tidak berganti KAP	129	16	89,0
		berganti KAP	26	39	60,0
Overall Percentage					80,0

*Sumber:* Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 7, matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 39 perusahaan (60%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 65 perusahaan yang melakukan *auditor switching* berganti KAP.

Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* berganti KAP adalah sebesar 89%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 16 perusahaan (89%) yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari total 145 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* tidak berganti KAP.

## Hasil Hipotesis

### Hasil Analisis Regresi Logistik

**Tabel 8.**  
***Omnibus Tests of Model Coefficients***

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	70,196	3	,000
	Block	70,196	3	,000
	Model	70,196	3	,000

*Sumber:* Data sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat tabel *Omnibus Test of Model Coefficients*, diketahui nilai *chi-square* = 70,196 dan *degree of freedom* = 3, adapun tingkat signifikansi sebesar 0,000 (*p-value* 0.000 < 0.05), maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima, artinya variabel *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching*.

**Tabel 9**  
**Hasil Analisis Regresi**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	financial_distress	-3,371	1,282	6,917	1	,009	,034
	pergantian_manajemen	2,736	,395	19,87	1	,011	15,429

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
			4			
ukuran_KAP	-1,193	,486	6,010	1	,014	,303
Constant	-,306	,496	,380	1	,538	,737

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$1n \frac{AS}{1 - AS} = -0,306 - 3,371FD + 2,736 PM - 1,193 UK + e$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat dijelaskan hasilnya, yaitu:

1. Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar -0,306 menunjukkan bahwa apabila variabel independen (*financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP) dianggap konstan. Maka nilai -0,306 artinya memiliki prediksi melakukan *auditor switching* negatif atau dengan kata lain perusahaan dapat keluar dari situasi melakukan *audit switching* dan atau dapat dikatakan tidak melakukan *audit switching*.
2. Koefisien regresi *financial distress* yang dinotasikan dengan X1 adalah sebesar -3,371. Arti dari nilai -3,371 yaitu setiap 100% penurunan dalam variabel *financial distress* maka *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan akan menurun sebesar 337,1% dengan asumsi variabel independen lain dalam model dianggap konstan.
3. Koefisien regresi pergantian manajemen yang dinotasikan dengan X2 adalah sebesar 2,736. Arti dari nilai 2,376 yaitu setiap 100% kenaikan dalam variabel pergantian manajemen maka *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat sebesar 237,6% dengan asumsi variabel independen lain dalam model dianggap konstan.
4. Koefisien regresi ukuran KAP yang dinotasikan dengan X3 adalah sebesar -1,193. Arti dari nilai -1,193 yaitu setiap 100% penurunan dalam variabel ukuran KAP maka *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan akan menurun sebesar 119,3% dengan asumsi variabel independen lain dalam model dianggap konstan.
5. Epsilon (*error term*) atau e berarti bahwa ada faktor-faktor atau variabel-variabel lain yang mempengaruhi *auditor switching* selain *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh *Financial distress* terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik pada tabel 9 menunjukkan nilai koefisien *Financial distress* sebesar -3,371 dengan signifikansi sebesar 0,009. Karena signifikannya lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama yang menyatakan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2013), Rajagukguk (2015), Sinarwati (2010), dan Ruroh (2016) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian ini juga diperkuat dengan pengamatan



yang dilakukan oleh peneliti mengenai *financial distress* dan *voluntary auditor switching*, PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) pada tahun 2013 mengalami kesulitan keuangan dimana nilai *Z-score* sebesar 0,101 namun tetap menggunakan KAP dan auditor yang sama pada tahun 2014 yakni KAP Pieter, Uways & rekan dengan Pieter Solang sebagai auditornya. Pergantian auditor dan KAP yang dilakukan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan justru akan mempersulit kondisi keuangan perusahaan tersebut, karena biasanya *fee* audit diukur dari jam kerja auditor. Ketika menggunakan KAP atau auditor baru, auditor baru tersebut harus mencari informasi tentang klien baru, memahami lingkungan bisnis klien tersebut, yang akan memperpanjang jam kerja auditor, hal ini akan mengakibatkan kenaikan pada *fee* audit. (Lesmana, 2016).

Secara teori hasil penelitian ini mendukung dari teori Naserr (2006) bahwa perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang kurang baik cenderung akan mempertahankan auditornya, hal ini dilakukan perusahaan untuk menghindari reaksi negatif investor. Sinarwati (2010) berpendapat bahwa indikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mendapat respon negatif dari para investor sehingga investor kurang percaya terhadap probabilitas perusahaan.

#### **Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching***

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pergantian manajemen yang diproksikan dengan pergantian CEO berpengaruh pada *auditor switching*. Tabel 9 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 2,736 dengan signifikansi sebesar 0,011. Karena signifikannya lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis kedua yang menyatakan pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2014), Wijaya (2013), dan Sinarwati (2010) yang menunjukkan hasil serupa yaitu variabel pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Secara teori hasil penelitian ini juga didukung dari hasil penelitian Ruroh (2016) klien dapat memecat auditornya apabila terjadi ketidaksepakatan terkait isu tentang akuntansi tertentu. Ketidaksepakatan tersebut mungkin terjadi pada perusahaan yang mengalami pergantian manajemen. Sinarwati (2010) berpendapat bahwa manajemen yang diproksikan dengan pergantian CEO berpengaruh pada *auditor switching* dimana pergantian manajemen merupakan pergantian dewan direksi suatu entitas perusahaan atau bergantinya CEO (*Chief Executive Officer*) diakibatkan oleh hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau dewan direksi melakukan pengunduran diri.

Hasil penelitian ini mengindikasikan jika pergantian manajemen mengalami peningkatan maka *auditor switching* juga akan mengalami peningkatan.

#### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching***

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik pada tabel 9 menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,193 dengan signifikansi sebesar 0,014. Karena signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis ketiga yang menyatakan Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit switching* berhasil didukung. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2014), Wijaya (2013) dan Ruroh (2016) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu variabel ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2013), dan

Rajagukguk (2015) yang menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Menurut Sinarwati (2010) investor dan *stakeholder* mengandalkan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan, sehingga manajemen perusahaan akan memilih auditor yang bereputasi untuk meningkatkan laporan keuangan yang dihasilkan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata *stakeholder*. Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan. Ketika sebuah perusahaan telah memakai jasa *Big four* maka sebisa mungkin perusahaan akan mempertahankan untuk tetap menggunakan jasa KAP yang termasuk *Big four*. Oleh karena itu, semakin besar ukuran KAP yang digunakan di tahun sebelumnya maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* (Wijayanti, 2010) dalam Lesmana (2016).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jika ukuran KAP semakin besar maka kemungkinan untuk melakukan *audit switching* akan menurun.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap *audit switching* pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2016 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit switching* dengan arah koefisien negatif pada perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.
2. Pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *audit switching* dengan arah koefisien positif pada perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.
3. Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit switching* dengan arah koefisien negatif pada perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.
4. *Financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh positif terhadap *audit switching* pada perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.

### **Keterbatasan**

Pemilihan objek penelitian hanya menggunakan perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI periode 2011-2016, sehingga sampel perusahaan yang digunakan sedikit. Selain itu, periode penelitian hanya terbatas 5 tahun, sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan dapat memasukkan variabel lain yang secara teoritis diduga dapat mempengaruhi *auditor switching*, seperti menambahkan variabel rasio-rasio keuangan lainnya seperti rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas. Selain itu riset selanjutnya juga dapat menambahkan variabel non keuangan seperti, reputasi KAP, *audit fee*, dan menggunakan tahun amatan yang lebih

panjang. Penggunaan jenis industri yang lain juga dapat dilakukan guna memperoleh perbandingan antara tiap jenis industri yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, G. G., Willy Sri Yuliandhari, SE., MM., Ak. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan (studi pada perusahaan *Property, real estate, & building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2013). *e-Proceeding of Management, Vol.1, No.3* Page 182.
- Faradila, Y., M. Rizal Yahya. 2016. Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol. 1 No.1*, 81-100.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Cetakan IV ed.). Semarang: Undip.
- Hery, S. E., M.Si., CRP., RSA., CFRM. 2017a. Kajian Riset Akuntansi. . Jakarta: PT Grasindo.
- Hery, S. E., M.Si., CRP., RSA., CFRM. 2017b. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo
- Lesmana, K. 2016. Analisis Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Financial Distress, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Voluntary Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2012-2014). *Ultima Accounting, Vol 8. No.1*.
- Mardiyah, A. A. 2003. Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes. *Media Riset Akuntansi, Vol.3 No.2* 133-154. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v3i2.1854>
- Naserr, A. T. A. a. E. A. W., Sharifah Nazatul Faiza Syed Mustapha Nazri, Mohammad Hudaib. 2006. Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching. *Managerial Auditing Journal, Vol.21 No.7*, 724-737. doi: 10.1108/02686900610680512
- Nurcahyani, Y. 2013. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Financial Distress, Dan Ukuran Kap Terhadap Pergantian Auditor (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Karya ilmiah (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-15.
- Permana, K. P., Nurmala Ahmar, Syahril Djaddang. 2017. Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 7(2)*, 149 - 166.
- Peter, Y. 2011. “Analisis Kebangkrutan dengan Metode Z-SCORE ALTMAN, Springate dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur. Tbk Periode 2005 – 2009.”. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi, Nomor 04* (Tahun ke-2 Januari-April 2011).
- Plat, H. D., Marjorie B. Platt. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias *Journal of Economic and Finance, Vol.26 No.2*, 184-185.
- Rajagukguk, D., Prima Aprilyani Rambe, Sri Ruwanti. 2015. Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, dan Ukuran KAP terhadap Pergantian

- Auditor 2011-2014 (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal UMRAH*.
- Ramadhani, A. S., Niki Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisa Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis (JSB)*, 15-28.
- Ruroh, F. M., Diana Rahmawati. 2016. Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *JURNAL NOMINAL*, 5, No. 2 doi: 10.21831/nominal.v5i2.11726
- Salsabila, M. 2018. Pengaruh Rotasi KAP dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, Vol. 18 No.1*, 51-66.
- Schaar, R. M. A. v. d. 2015. Analisis Pasar Properti Indonesia; Overview & Kepemilikan Asing. NewsLetter. Retrieved 14-08-2018, from <https://www.indonesia-investments.com/id/berita/kolom-berita/analisis-pasar-properti-indonesia-overview-kepemilikan-asing/item5728?>
- Sinarwati, N. K. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik? *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*, 1-20.
- Stevanus T H J, A. R. 2013. Pengaruh Audit Tenure dan Reputasi KAP Terhadap Penerbitan Opini Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Dipenegoro Journal of Accounting, Vol.2 No.4*, 1-8.
- Suryanti, L. 2014. Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik, Financial, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Industri Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*.
- Wantah, M. J. 2015. Analisa Penerapan PSAK No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan pada Perum Bulog Drive Sulut dan Gorontalo *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol.15 No.04*, 74-88.
- Wijaya, R. M. A. P. 2013. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, Vol.1 No.1*
- www.idx.co.id.